

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kemajuan sebuah negara, bila kita hendak melihat kemajuan sebuah negara bisa dilihat dari seberapa majukah pendidikan di negara tersebut. Pendidikan yang baik sangatlah berpengaruh untuk menciptakan generasi anak bangsa yang berkualitas, pendidikan juga sangat dianjurkan dapat mewedahi semua keahlian yang dimiliki oleh setiap siswa, dan mengembangkan potensi tersebut menjadi sesuatu yang dapat bermanfaat bagi dirinya, lingkungan dan negara.

Teori mengenai pendidikan telah banyak dibahas oleh para ahli, diantaranya dijelaskan dalam Undang Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan ialah tingkah laku baik yang diterapkan oleh seorang pendidik dengan perencanaan yang matang untuk mencetak peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran, menumbuh kembangkan potensi baik yang dimilikinya, dan menjadikan mereka manusia yang bermanfaat bagi sesama.

Pendidikan ialah perbuatan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membelajarkan dan mendidik peserta didiknya agar menjadikan mereka mandiri dalam membedakan baik dan buruk, serta mempunyai sikap yang teguh pendirian dalam memilih pilihan yang baik dalam hidupnya (Anwar, 2018).

Pendidikan adalah perilaku seorang guru yang tersistematis untuk menumbuh kembangkan segala potensi dalam diri yang dimiliki oleh peserta didik agar menjadi pribadi yang mempunyai kualitas di bidangnya masing-masing dan bermanfaat bagi dirinya dan lingkungan sekitar (Salahudin, 2011).

Pendidikan juga merupakan hubungan interaksi antara peserta didik dan guru dalam lingkup formal maupun nonformal, interaksi tersebut bisa berupa komunikasi yang terjadi untuk saling memberikan ilmu pengetahuan, peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan berupa ilmu-ilmu yang ia perlukan, sedangkan seorang guru mendapatkan ilmu berupa cara menyikapi anak usia mereka (Rosmina, 2017).

Tujuan pendidikan untuk menciptakan perilaku yang baik dan benar dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat. Sebab pendidikan memiliki dua aspek penting yaitu memberikan jalan yang benar dalam mencapai prosesnya dan sesuatu yang hendak diraih segenap civitas akademika (Ade, Irfan, & dede, 2015).

Pembelajaran adalah perpaduan berbagai macam perangkat pembelajaran yang terdiri dari pendidik, peserta didik, alat bantu ajar, semua fasilitas yang diperlukan untuk mendukung terciptanya suasana belajar yang efisien, dan kegiatan saling belajar antara pendidik dan peserta didik (Suhada, 2018).

Pada realitanya di lapangan ada beberapa sekolah yang membelajarkan pembelajaran tematik dengan pembelajaran klasik, tidak menggunakan media saat pembelajaran berlangsung dan siswa kurang aktif, sementara pada abad 20 ini telah diberlakukan pembelajaran yang menumbuh kembangkan peserta didik ke dalam HOTS (*Hight Order Thinking Skill*), yang mengajak siswa lebih aktif daripada gurunya itu sendiri.

Setelah peneliti melakukan praktik pengalaman lapangan, observasi sekolah, dan mengajar selama kurang lebih satu tahun lamanya, saya mendapatkan ilmu bahwa seorang siswa sekolah dasar membutuhkan media yang dapat mendukung berjalannya sebuah pembelajaran, akan tetapi ada beberapa sekolah yang membelajarkan pembelajaran tematik yang hanya seadanya dengan metode ceramah, dan tidak menggunakan model serta media pembelajaran, padahal mereka memerlukan sesuatu yang konkrit dari apa yang mereka pelajari.

Permasalahan ini disebabkan karena kurangnya kreativitas pendidik dalam mendesain pembelajaran dan pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Permasalahan tersebut bisa diatasi salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran yang menitik beratkan pada perkembangan dan kebutuhan spesifik peserta didik serta mampu memfasilitasi peserta didik dengan sesuatu yang menarik dan membuat mereka aktif dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dibelajarkan kepada siswa adalah model *example non example*.

Mengamati pentingnya membelajarkan pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah agar siswa tidak hanya mengetahui suatu teori akan tetapi mereka mempunyai pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dibelajarkan, dapat mengungkapkan pendapatnya dengan lantang, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, mereka dapat merasakan manfaat dari pembelajaran, dan mereka mendapatkan didikan karakter yang baik, tentang pelaksanaan proses pembelajaran yang tidak sejalan dengan cita-cita, dan keterkaitannya dengan pemikiran *example non example*, maka perlu adanya kajian lebih lanjut tentang konsep model *example non example* relevansinya dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah.

Model *Example non Example* ialah model pembelajaran yang mengajarkan siswa masalah di lingkungan sekolah melalui proses pengamatan, pengamatan melalui gambar atau foto yang mempunyai masalah yang ada dalam materi ajar. Siswa dibimbing untuk menelaah, mencari solusi terhadap masalah yang ia hadapi, dan menentukan cara untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pelajaran secara efektif dan efisien, serta menindaklanjuti masalah tersebut (Astriani, 2017).

Examples Non Examples yaitu model ajar yang menggunakan sebuah gambar atau foto yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan saat itu agar siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran. digunakannya media gambar tersebut membuat suasana di kelas membuat siswa berperan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar (Afriani & Sintang, 2017).

Model *Examples Non Examples* memfasilitasi peserta didik untuk memberikan tanggapan terhadap gambar yang berkaitan dengan pembelajaran, yang kemudian setelah mereka belajar, harapan yang hendak dicapai oleh semua peserta didik dapat berpikir kreatif ketika sedang menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya (Wijaya, 2013).

Kurikulum yang digunakan di madrasah ibtidaiyah yaitu kurikulum tiga belas edisi revisi, setelah beberapa kali diperbaiki demi menciptakan pendidikan yang mengikuti perkembangan zaman. Revolusi 4.0 menjadikan pendidikan harus mempunyai nilai jual, salah satunya dengan menggunakan teknologi dengan baik

agar pendidikan tidak terbelakang, terutama dalam lingkup sekolah agar peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran kurikulum tiga belas edisi revisi memakai pembelajaran tematik,

Pembelajaran tematik adalah kegiatan belajar yang direncanakan sedemikian rupa dengan memakai tema untuk menyatukan beberapa pelajaran yang dapat dikaitkan dalam sebuah kalimat yang menarik perhatian siswa sehingga mereka mempunyai pengalaman baru yang bermakna (Suhada, 2018).

Pembelajaran tematik juga bisa disebut sebagai model pembelajaran yang menggabungkan beberapa pelajaran dalam sebuah tema yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta didik dan membelajarkan mereka dengan sesuatu yang mempunyai kaitkannya dengan kehidupan sehari-hari baik secara sendiri maupun kelompok (Norjana, 2018).

Pembelajaran tematik dinilai sebagai pembelajaran yang dirancang dengan sebuah tema seputar kehidupan, kemampuan, dan keterampilan yang dimiliki anak kemudian di gabungkan dalam satu kalimat yang memiliki makna tersendiri, tema tersebut diisi beberapa mata pelajaran (Trianto, 2016).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti merumuskan masalahnya melalui pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana penerapan model *example non example* dalam penelitian?
- b. Bagaimanakah proses pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah?
- c. Bagaimana relevansi model *example non example* dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, peneliti merumuskan tujuan yang hendak dicapai antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan model *example non example* dalam penelitian
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran tematik di madrasah ibtidaiyah

3. Untuk relevansi model *example non example* dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baik itu secara teoritis maupun secara praktis, yakni:

1. Manfaat Teoretis

Skripsi dapat memperkuat atau mendukung suatu teori yang berkaitan dengan model *example non example* dalam pembelajaran tematik bagi siswa MI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Dapat mengamalkan, memperluas pemahaman yang diperoleh di bangku perkuliahan sebagai pengetahuan, pengalaman, dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

b. Bagi sekolah.

Bisa memberikan pengetahuan baru untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang lebih baik dalam membelajarkan pembelajaran tematik demi kemajuan pendidikan di Indonesia.

c. Peneliti lain

Penelitian ini bisa menjadi salah satu sumber referensi pendukung penelitiannya, agar penelitian tersebut mempunyai banyak referensi yang dapat dipertanggung jawabkan.

E. Kerangka Berpikir

Model *Example non Example* ialah model pembelajaran yang mengajarkan siswa masalah di lingkungan sekolah melalui proses pengamatan, pengamatan melalui gambar atau foto yang mempunyai masalah yang ada dalam materi ajar. Siswa dibimbing untuk menelaah, mencari solusi terhadap masalah yang ia hadapi, dan menentukan cara untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam pelajaran secara efektif dan efisien, serta menindaklanjuti masalah tersebut (Astriani, 2017).

Model *example non example* sebagai inovasi dari pembelajaran yang biasa guru-guru lakukan, siswa dikelompokkan menjadi beberapa bagian, kemudian mereka belajar berkomunikasi dan bersosialisasi bersama kelompoknya, gurupun menilai dari hasil kelompok yang mereka kerjakan (Habibah, 2016).

Examples Non Examples yaitu model ajar yang membutuhkan sebuah gambar atau foto yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan saat itu agar siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran. digunakannya media gambar tersebut membuat suasana di kelas membuat siswa antusias dalam mengikuti proses belajar (Afriani & Sintang, 2017).

Dalam pengaplikasian model pembelajaran ini mengacu pada teori konstruktivisme Piaget yang mengatakan bahwa “peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan awal yang dimilikinya sendiri. Pengetahuan tersebut dapat ditingkatkan mulai dari sekolah dasar dengan menggunakan alat indera sehingga bermakna dalam kehidupannya (P. Suyanti, N. Hanifah, 2017).

Model *example non example* ialah model yang dibelajarkan kepada peserta didik melalui gambar, foto maupun video yang memiliki hubungan dengan materi yang akan disampaikan oleh seorang pendidik pada satu pertemuan (F. Lestiawan, 2018).

Model *examples non examples* merupakan upaya untuk membelajarkan siswa untuk dapat mempunyai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang disampaikan oleh seorang pendidik, dampak dari pembelajaran yang diinginkan yaitu peserta didik menguasai materi ajar dengan mudah (Susanti, 2014).

Model ini memfasilitasi peserta didik untuk memberikan tanggapan terhadap gambar yang berkaitan dengan pembelajaran, yang kemudian setelah mereka belajar, harapan yang hendak dicapai oleh semua peserta didik dapat berpikir tingkat tinggi ketika sedang menghadapi permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya (Wijaya, 2013).

Model pembelajaran *example non example* terbagi menjadi dua, yang pertama *Example* yaitu contoh gambar yang mempunyai sangkut paut dalam

materi pembelajaran, sedangkan *non example* ialah contoh gambar yang tidak ada sangkut pautnya dengan materi pembelajaran (Asmayanti, 2017).

Model *example non example* juga membantu peserta didik berperan aktif pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung, melatih kemampuan mengamati, bertanya, mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasikan sesuai dengan gambar yang ditampilkan guru kepada peserta didik (Djafar, 2014).

Peran guru di dalam kelas hanya sebagai fasilitator, sedangkan peserta didiklah yang belajar bersama kelompoknya masing-masing, mendiskusikan tugas yang diberikan kepada peserta didik, kemudian guru mengawasi jalannya kerja kelompok yang dilakukan peserta didik, dan membatunya bila mereka mengalami kendala saat diskusi berlangsung (Rosmina, 2017).

Langkah-langkah penerapan model *example non example* yaitu:

1. Pendidik menyiapkan sebuah gambar atau foto yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi yang hendak dicapai.
2. Guru menyimpan gambar atau foto di karton, atau ditayangkan lewat infokus.
3. Guru mengelompokkan peserta didik menjadi beberapa bagian yang disesuaikan dengan jumlah seluruh siswa.
4. Guru menyuruh peserta didik untuk memperhatikan sebuah gambar atau foto yang berada di depan kelas.
5. Siswa dapat menuliskan hasil pengamatannya di lembar kertas yang telah disediakan.
6. Setiap kelompok menampilkan hasil diskusi bersama kelompoknya di depan kelas dengan membawa catatan mereka.
7. Setelah itu guru membelajarkan siswa mengenai materi yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi.
8. Guru dan siswa menyampaikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan (F. Lestiawan, 2018).

Adapun menurut Nanang dan Cucu (2012) langkah - langkah model *example non example* yaitu:

- 1) Guru menyediakan sebuah gambar, atau video atau foto yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi pada hari itu yang tertulis di dalam RPP.
- 2) Guru menyimpan gambar atau foto di karton atau ditampilkan melalui *infocus* jika ada.
- 3) Guru menyuruh kepada peserta didik untuk melihat, memperhatikan, dan menganalisis sebuah gambar atau foto yang telah disediakan.
- 4) Peserta didik diajak untuk mendiskusikan melalui kelompok-kelompok, jumlah semua kelompok siswa disesuaikan dengan jumlah siswa di kelas tersebut dan hasil dari analisa kelompok tersebut ditulis di buku masing-masing atau dikertas yang disediakan oleh guru.
- 5) Setiap kelompok menampilkan hasil kerja kelompoknya dihadapan semua siswa dengan membawa catatan mereka.
- 6) Setelah itu guru membelajarkan siswa mengenai materi yang disesuaikan dengan indikator pencapaian kompetensi yang terdapat di RPP dan silabus.
- 7) Pendidik dan peserta didik menyampaikan kesimpulan tentang materi yang telah diajarkan.

Menurut Asmayanti (2017) kelebihan dari model *example non example*:

- a. Siswa diajak berpikir tingkat tinggi terhadap gambar yang disaikan oleh guru
- b. Siswa diberikan contoh kontekstual mengenai materi yang sedang dipelajari
- c. Siswa dituntut memberikan argumennya saat pembelajaran berlangsung.

Kekurangan model *example non example* ialah:

- 1) Materi pembelajaran di MI tidak semua bisa ditampilkan dengan gambar atau foto yang berkaitan
- 2) Memerlukan waktu yang cukup lama untuk menyampaikan *step by step* model *example nonexample* (Fatkhiyatul, 2016)

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa dengan memakai tema untuk menyatukan beberapa pelajaran yang dapat

dikaitkan dalam sebuah kalimat yang menarik perhatian siswa sehingga mereka mempunyai pengalaman baru yang bermakna (Suhada, 2018).

Pembelajaran tematik lebih menitikberatkan pada keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar mereka dapat mengalami sendiri pengalaman mencari dan menemukan pengetahuan yang disajikan oleh seorang guru, pengalaman tersebut dapat membekas pada siswa karena ia terjun langsung dalam menemukan pengetahuannya, ia juga dapat mengkaitkan pengetahuan yang dimilikinya sejak awal dengan pengetahuan yang baru ia ketahui saat melakukan prose belajar di sekolah (Puspitasari, 2014).

Karakteristik Pembelajaran Tematik antara lain:

1. Siswa berperan lebih aktif
2. Menyajikan pengalaman otomatis
3. Tidak begitu terlihat adanya pemisah satu pelajaran dengan pelajaran yang lain
4. Menyatukan materi dalam berberapa mata pelajaran
5. Bersifat luwes
6. Materi ajar menyesuaikan dengan kebutuhan siswa
7. Pembelajaran yang mengacu pada belajar sambil bermain yang menyenangkan (Suhada, 2018).

Langkah-langkah pembelajaran tematik menurut Munawarah (2007) yaitu:

- 1) Tahap merencanakan

Pada tahap merencanakan ini guru memetakan kompetensi dasar, meluaskan jaringan tema, membuat silabus untuk satu tahun, dan merancang langkah-langkah kegiatan belajar mengajar.

- 2) Tahap melaksanakan

Dalam tahapan melaksanakan guru dapat memulainya dengan pembukaan, kemudian kegiatan inti, dan penutup dalam kegiatan belajar mengajar.

- 3) Tahap mengevaluasi

Ini merupakan tahapan terakhir dalam kegiatan belajar mengajar, guru dapat mengevaluasi hasil pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara meminta murid memberikan masukan atau tanggapan terhadap pembelajaran yang telah dilakukan; bisa juga guru membuat soal yang berhubungan dengan materi pelajaran yang telah disampaikan setelah murid menyelesaikan tugasnya guru dapat melihat sejauh mana tingkat keberhasilannya membelajarkan peserta didik, bila hasilnya baik maka guru dapat meningkatkannya, dan bila hasilnya kurang baik guru dapat memperbaiki kesalahan yang terjadi selama proses kegiatan belajar mengajar tersebut.

Adapun implikasi pembelajaran tematik menurut Munawarah (2007) diantaranya:

- a. Bagi guru
Pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar tematik membutuhkan guru yang mau dan berusaha dengan maksimal untuk mengikuti revisi kurikulum demi terwujudnya pendidikan yang lebih baik dan siswa yang kompeten di era globalisasi saat ini.
- b. Bagi siswa
Pembelajaran tematik ini memberikan dampak pada siswa agar ikut berperan aktif dalam proses pembelajaran, mereka juga diajak untuk memusatkan perhatian pada materi yang disajikan dalam inovasi, dan membuat mereka senang dalam proses pembelajaran, baik secara mandiri maupun berkelompok dengan temannya.
- c. Bagi sarana dan prasarana
Prasarana ini diperlukan dalam proses kegiatan pembelajaran tematik yang dapat mendukung berjalannya kegiatan belajar mengajar agar terciptanya belajar yang baik.
- d. Pengaturan ruangan

Ruangan kelas diatur sedemikian rupa sesuai kreativitas guru agar dapat menciptakan pembelajaran tematik yang aktif, inovatif, kreatif, menyenangkan, gembira dan berbobot.

e. Proses pembelajaran

Dalam melakukan proses pembelajaran, dianjurkan memberikan inovasi baik dalam strategi model, metode maupun media pembelajaran.

Menurut Norjana (2018) tujuan pembelajaran tematik diantaranya:

- 1) Dalam pembelajaran tematik memudahkan fokus pada satu pembahasan tertentu.
- 2) Membelajarkan beberapa pelajaran dalam topik bahasan yang satu.
- 3) Mendapatkan pengetahuan tentang materi ajar lebih dalam dan mempunyai kesan yang baik.
- 4) Membelajarkan siswa pandai mengungkapkan pendapatnya mengenai pengalaman yang telah ia dapatkan
- 5) Siswa merasa senang karena materi yang diajarkan berkaitan erat dengan kehidupannya
- 6) Tema yang dibelajarkan dapat dimengerti oleh semua siswa sehingga mereka dapat mengambil manfaat dari kegiatan belajar mengajar.
- 7) Guru dapat menghemat waktu dalam menyampaikan materi ajar.
- 8) Pendidikan akhlak siswa dapat dibimbing oleh guru.

Adapun menurut Lutfiana (2017) karakteristik siswa MI dibagi menjadi dua, yaitu karakteristik siswa MI kelas rendah dan kelas tinggi. Berikut penjelasannya.

Karakteristik siswa MI kelas rendah (kelas 1-3)

1. Siswa sedang mengalami pertumbuhan tubuh yang baik.
2. Senang bermain, salah satunya dengan mainan zaman dahulu.
3. Suka menyanjung kelebihan diri sendiri.
4. Senang membanggakan diri sendiri kepada orang lain yang dibawahnya.

5. Jika menemukan permasalahan yang tidak dapat diselesaikan oleh dirinya sendiri, maka hal tersebut dianggapnya tidak penting.
6. Pada usia 6 – 8 tahun nilai raport dianggapnya penting.

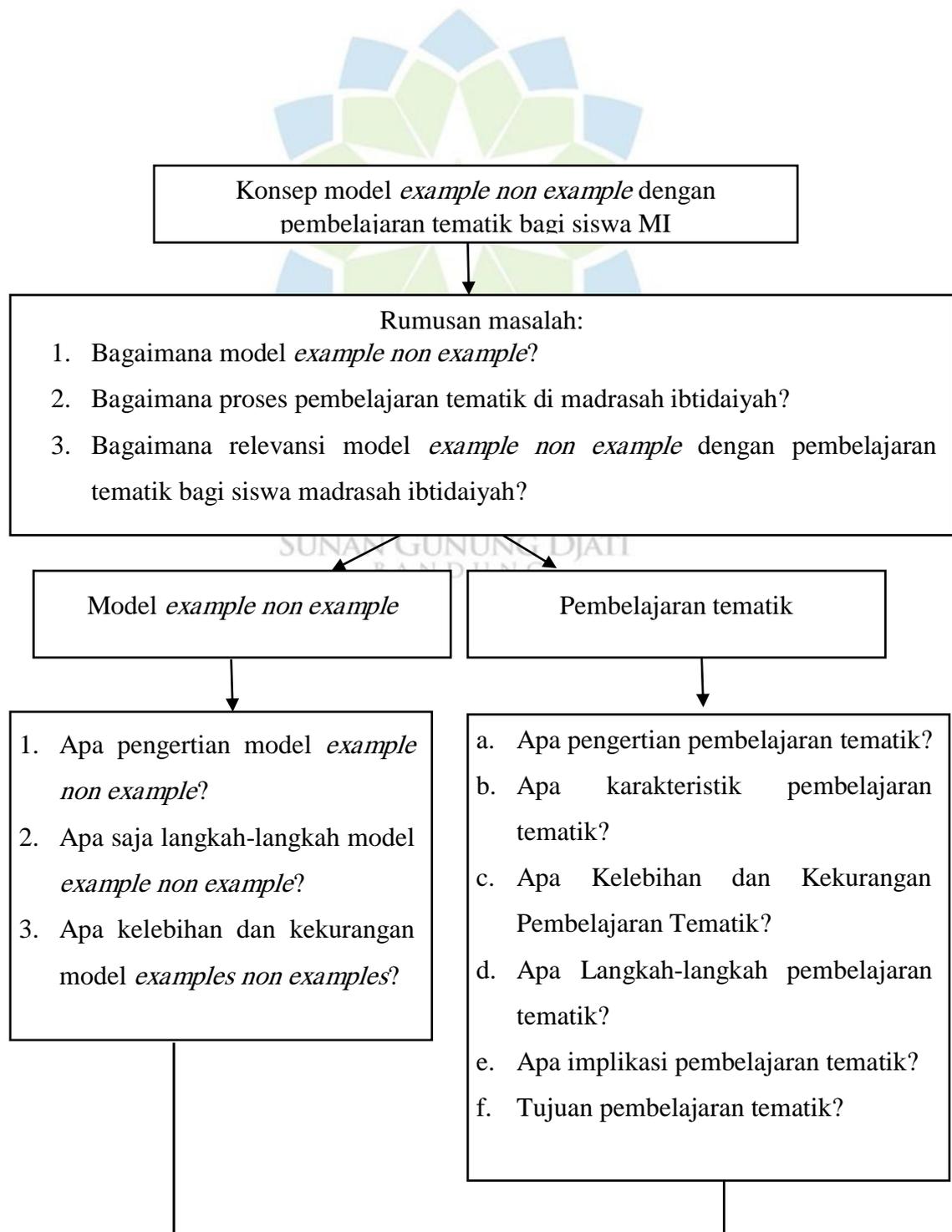
Karakteristik siswa MI kelas tinggi yaitu:

- A. Siswa dapat memahami segala sesuatu dengan konkret, oleh karena itu mereka akan memahami materi bila hal itu konkret.
- B. Senang dengan segala sesuatu yang nyata, serba ingin tahu dan tingkat belajarnya sangat tinggi.
- C. Pada usia ini akan menunjukkan kesenangannya terhadap suatu mata pelajaran dan profesi.
- D. Siswa membutuhkan orang dewasa sebagai tempat curhat.
- E. Senang berkelompok terutama saat bermain.

Adapun konsep model *example non example* relevansinya dengan pembelajaran tematik bagi siswa madrasah ibtdaiyah

Implementasi Model *Cooperative Learning Tipe Example Non Example* pada Pembelajaran Tematik IPA Kelas IV di SDN Pagojengan 03 Kec. Paguyangan Brebes TP 2018/2019. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muh Probo Wibowo menyajikan data-data yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran yang menggunakan model *cooperative learning example non example* telah dilakukan dengan sebaik mungkin sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya, bapak Samsuri dan siswa pun saling berinteraksi dengan baik dalam penguasaan kelas. Dalam pembelajaran di dalam kelas guru membuat siswa lebih berperan aktif dalam suasana belajar kelompok yang heterogen agar mereka saling melengkapi kekurangan yang dimilikinya, menampilkan contoh-contoh yang nyata kepada siswa-siswanya melalui media visual 3D, sehingga lebih menarik perhatian mereka dibandingkan dengan gambar-gambar biasa yang masih menggunakan 2 dimensi, dengan begitu mendorong mereka untuk berpartisipasi secara aktif, saling gotong royong antar anggota kelompok, memiliki semangat dan keberanian dalam

proses pembelajaran di dalam kelas, serta bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya (Wibowo, 2019).



Gambar 1. Kerangka berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang bisa membantu penelitian ini yaitu tentang model *example non example* antara lain:

1. Perbedaan yang terdapat dalam skripsi adalah penulis meneliti pembelajaran tematik bagi siswa MI sedangkan penelitian Iwan Ridwan meneliti mata pelajaran fiqih di kelas III, dan persamaan yang ada yaitu sama-sama meneliti model *example non example*. Hasil Belajar Siswa dapat ditingkatkan pada Pembelajaran Fiqih Materi Shalat Melalui Penerapan Model *Example Non Example* Siswa Kelas III MI YPI Berdasarkan penelitian Iwan Ridwan (2014) hasil pembelajaran Fiqih tentang materi shalat setelah menggunakan Model pembelajaran *Example Non Example* di kelas tingkat III MI YPI Pulosari Kec. BI. Limbangan Kab. Setelah melakukan penelitian di sekolah tersebut dan menghitung hasil dari tes akhir maka terbukti adanya peningkatan dari hasil perolehan belajar siswa yang lebih bagus di akhir siklus 3 mencapai 85,00%.
2. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian adalah penulis meneliti pembelajaran tematik bagi siswa MI sedangkan penelitian ini meneliti mata pelajaran fiqih di kelas II, dan persamaan yang ada yaitu sama-sama meneliti *model example non example*. Penerapan model *Example Non*

Example dapat Ditingkatkan Lewat Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pokok Gerakan dan Bacaan Shalat pada Siswa Kelas II SDN Kiarapayung kecamatan Cikalongkulon Kabupaten Cianjur, berdasarkan penelitian tersebut maka hasil belajar siswa pada materi gerakan dan bacaan shalat setelah menggunakan model pembelajaran *example non example* pada seluruh siklus, dapat ditingkatkan dan adanya perbaikan nilai pada siklus II meningkat menjadi 100%, karena dari 22 siswa semuanya dapat mencapai KKM, dan terjadi peningkatan sebesar 13,64%. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian adalah penulis meneliti pembelajaran tematik bagi siswa MI dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas sedangkan penelitian Hendra Wijaya meneliti mata pelajaran fiqih di kelas V dengan menggunakan metode eksperimen, dan persamaan yang ada yaitu sama-sama meneliti *model example non example*. Adanya pengaruh model *example non example* pada hasil belajar siswa dalam pelajaran IPS kelas V sekolah dasar, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hendra Wijaya (2013). Setelah melakukan penelitian di sekolah tersebut dan menghitung hasil dari tes akhir (post test) yang dilkerjakan oleh peserta didik maka model pembelajaran *Example Non Example* dapat meningkatkan hasil pembelajaran siswa kelas V SD negeri 12 di daerah Pontianak bagian Selatan yaitu 19,95%.